

## KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT* KARYA PUTU OKA SUKANTA

La Ode Muhammad Jaiyudin<sup>1</sup>

[laodejaiyudin@gmail.com](mailto:laodejaiyudin@gmail.com)

Marwati<sup>2</sup>

[marwatipbsi@gmail.com](mailto:marwatipbsi@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta. Penelitian ini hanya membahas tentang kritik sosial berupa masalah sosial yang dikritik serta Maksud dari kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, masalah penting yang dikritik dalam novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta adalah agama, budaya, kemanusiaan, politik ideologi, dan Institusi. Masalah agama, novel *Merajut Harkat* ini, kritik tentang keyakinan begitu kental dan faktual. Bahwa seorang PKI sekali pun yang dianggap sebagai seorang yang negatif di mata rakyat Indonesia, di “cap” sebagai entitas yang bersalah dan “masuk neraka”, namun mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Mereka menganggap bahwa Tuhanlah yang menentukan segalanya. Sekalipun mereka seorang PKI, namun nilai-nilai ketuhanan masih melekat teguh di dalam jiwa dan raganya. Masalah budaya, kritik terhadap budaya selalu menghasilkan penilaian terhadap objek budaya. seperti kritik terhadap fisik manusia. Ciri fisik seseorang menjadi cara menilai seseorang itu apakah ia seorang melayu, negro, cina, atau lain sebagainya. Apakah ia pantas menjabat jabatan sosial yang pantas di dalam masyarakat. Budaya juga terkait dengan kebiasaan masyarakatnya. Kritik sosial budaya dalam persoalan kebiasaan ini dapat berupa stigmatisasi dominasi. Dominasi terjadi karena terjadi kebiasaan yang buruk yang kemudian melekat pada suatu hal. Masalah kemanusiaan, novel *Merajut Harkat* ini mengkritik tentang ironis dan penghinaan terhadap martabat manusia tersembunyi suatu gambaran ideal tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan bagaimana manusia seharusnya diperlakukan. Meskipun pesan yang disampaikan tidaklah terdengar moralistik sekali, idealisme tampak jelas terlihat di situ dalam bentuk harapan atau angan-angan yang disadari berbenturan dengan kenyataan pada saat itu. Masalah politik-ideologi, kritik terhadap media politik-ideologi diterapkan dalam wacana hukum, budaya, dan sejarah bangsa dalam bentuk rasionalisasi pemikiran. Masalah Institusi, pada tataran institusi atau pemerintahan kritik terhadap peraturan dan operasional penjara yang berusaha mengontrol para tahanan sehingga tak berani melawan peraturan yang ada. Tahanan dihadapkan pada pilihan sulit selain mengikuti peraturan yang ada. bentuk kritikan terhadap institusi pendidikan menyebarkan wacana pengetahuan dalam bentuk objektivitas pemikiran. Bentuknya ialah orang-orang yang pernah masuk dalam institusi ini memiliki pemikiran yang lebih dalam menganalisa keadaan yang ada.

**Kata Kunci:** Kritik Sosial, *Merajut Harkat*, Novel

### PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan konteks yang konsep penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

pengalaman dan pengetahuan yang secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Menurut Soekanto (1982: 314) masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya, sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial.

Masalah sosial yang dimaksud dalam definisi tersebut akan selalu terjadi dalam lingkup masyarakat mengingat berbagai macam adat-istiadat dan kebudayaan sebagai efek perilaku masing-masing individu dalam sebuah komunitas masyarakat. Masalah sosial tersebut terus akan berkembang sesuai perubahan zaman, cara pandang masyarakat dan interaksi di antara lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Masalah sosial tentu akan membuat munculnya kritik sosial dalam masyarakat. Kritik sosial adalah ungkapan kritik terhadap masalah sosial dari pihak-pihak tertentu yang tujuannya adalah untuk memperbaiki tatanan sosial yang sedang bermasalah. Hal tersebut juga terjadi dalam karya sastra. Karya sastra, sebagai sebuah karya yang sangat berkaitan dengan masyarakat, akan memiliki fungsi yang salah satunya adalah kritik terhadap masalah sosial yang terjadi.

Suatu kritik sosial yang ditulis oleh sastrawan selain bertujuan untuk mengemukakan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi.

Kajian kritik sosial dalam karya sastra merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra karena masalah yang diangkat berhubungan dengan masyarakat. Menurut Damono (1984: 2) ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosioekonomis belaka. Pendekatan ini bergeser dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini, teks sastra dianggap tidak utama, ia hanya jejak kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang kedua, yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan.

Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna : 2013 :11).

Novel *Merajut Harkat* adalah novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta dan kemudian diterbitkan ulang pada tahun 2010 oleh PT. Elex Media Komputindo Jakarta. Bercerita melalui percakapan dan penggambaran dari tokoh utama, Mawa. Pembaca dihadapkan pada deskripsi suasana dan apa yang terjadi pada orang-orang yang dianggap sebagai simpatisan PKI. Pada mulanya, sebelum G30S, Mawa adalah seorang guru. Ia juga salah seorang anggota organisasi masyarakat (ormas) yang berafiliasi dengan PKI. Ia mengikuti dengan kesadaran penuh bahwa apa yang diikutinya merupakan alat perjuangan untuk mensejahterakan rakyat dan membuat masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik. Namun semuanya menjadi abu-abu ketika G30S terjadi.

Mawa tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada G30S. Ia hanya tahu dari pemberitaan radio dan surat kabar bahwa petinggi PKI membunuh para jenderal dalam upayanya merebut kekuasaan. Akan tetapi, ia tak percaya begitu saja. Dengan pikiran rasional, Mawa mencoba mencari "kebenaran".

Hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan rasa was-was adalah keseharian Mawa setelah G30S terjadi. Untuk mempercayai seseorang pun butuh sebuah keberanian besar karena salah-salah diri sendiri bakal dilaporkan sebagai salah seorang simpatisan PKI. Setelah G30S, segala hal yang berbau komunisme dan revolusioner, tabu untuk diucapkan. Semua orang yang pernah berhubungan dengan PKI akan ditindak entah dengan penghilangan nyawa maupun penjemputan secara paksa. Hingga pada akhirnya, setahun setelah G30S, ia dijemput.

Bertahun-tahun lamanya Mawa dan tahanan politik lainnya hidup dalam ketidakpastian di dalam penjara. Mereka tak pernah menjalani proses persidangan yang sebenar-benarnya. Mereka tiba-tiba saja diangkut dari rumah mereka lantas diinterogasi dan disiksa lalu dimasukkan ke dalam tahanan. Bersama tahanan lainnya, Mawa berkali-kali dipindah dari penjara yang satu ke penjara lainnya. Dari sel yang satu ke sel lainnya. Setiap hari mereka hanya bisa bertanya-tanya tanpa mendapat jawaban yang pasti alasan sebenarnya mereka ditahan dan kapan mereka bisa menghirup kembali udara kebebasan.

Novel ini memberi gambaran mengenai realitas dan kondisi sosial masa-masa gelap G30S PKI yang pernah dialami bangsa ini bahwa pada satu masa negara sempat alpa melindungi rakyatnya dari rasa ketidakadilan. Pada satu masa negara sempat melegalkan kejahatan terhadap kemanusiaan yang ironisnya dinyatakan demi menegakkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam novel ini juga penulis menyiratkan kritik-kritik sosial yang wujudnya secara langsung maupun tidak langsung yang ditunjukkan terhadap pemerintahan yang sangat otoriter dan berkuasa penuh.

Untuk itu, penulis memandang perlu mengkaji lebih jauh dan mendalam mengenai kritik sosial dalam novel *merajut harkat* Putu Oka Sukanta dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada sosiologi karya. Lebih khusus bahwa penelitian ini dimaksudkan agar pembaca memahami apa dan bagaimana kritik-kritik sosial yang ingin disampaikan Putu Oka Sukanta

dalam novel *Merajut Harkat*. Melalui pengetahuan tentang kritik-kritik sosial berdasarkan pendekatan sosiologi sastra fokus kajian sosiologi karya.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apa sajakah yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian sastra khususnya mengenai kritik sosial dan pemikiran sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta. Kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan atau referensi-referensi yang ada baik berupa naskah novel maupun studi-studi yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan melalui beberapa referensi, dan sumber buku penunjang lainnya yang mencakup serta mendukung penelitian ini.

### **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang mengandung kritik social dalam novel *Merajut harkat karya* Putu Oka Sukanta

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merajut harkat karya* Putu Oka Sukanta yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo tahun 2010 dengan tebal 546 di terbitkan di Jakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca teks novel *Merajut harkat karya* Putu Oka Sukanta yang menjadi objek penelitian ini. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil bacaan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada karya sastra. Dalam penelitian ini sosiologi sastra difokuskan pada kritik sosial dalam novel berupa masalah-masalah sosial serta maksud kritik sosial dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

Selengkapnya teknik analisis data yang dimaksud akan dilakukan dengan tahapan berikut.

- Identifikasi data, maksudnya data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penelitian.
- Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi (mengelompokan) data berupa data-data yang berwujud masalah-masalah sosial dalam novel kemudian menafsirkan maksud kritik sosial dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.
- Deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang dibuat dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk memudahkan proses penelitian serta pemaparan dalam pembahasan hasil penelitian.
- Analisis data, yaitu menganalisis data dengan pendekatan sosiologi sastra berupa kritik sastra terhadap masalah-masalah sosial serta maksud kritik sosial dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.
- Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, aspek-aspek masalah sosial yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* adalah masalah agama, budaya, kemanusiaan, politik ideologi, dan Institusi.

#### **Kritik Sosial Masalah Agama**

Dalam novel *Merajut Harkat*, masalah-masalah sosial yang secara tersirat memberikan dampak kepada keyakinan atau masalah agama. Bentuk masalah sosial dalam persoalan agama atau keyakinan adalah stigmatisasi keyakinan. Contohnya mengenai penggolongan sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Stigmatisasi ini menjadi masalah dan terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran tokoh. Dalam novel ini, data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

*Aku ingat benar kata-katanya, "Kamu boleh kawin dengan siapa saja asalkan bertuhan, bukan kafir". Istriku, calon istriku, menyampaikan kata-kata ayahnya padaku dan menanyakan aku kafir atau beragama. (Sukanta, 2010: 123).*

Dalam kutipan tersebut, dituliskan bahwa tokoh Asmono diberitahu oleh istrinya tentang apa yang dikatakan oleh ayahnya mengenai orang yang pantas untuk dinikahnya. Istri Asmono diminta untuk menikah dengan orang yang beragama bukan orang yang tak beragama dan tak bertuhan seperti orang-orang PKI, stigmatisasi keyakinan terhadap orang PKI dapat dilihat dalam data:

“Beri kesempatan kepada saya untuk melakukan shalat sebelum hukuman itu dilaksanakan.” Permintaan itu diucapkan dengan tenang. Pemuda pelajar yang telah siap melaksanakan hukuman mati itu terbahak-bahak mendengar permintaan Butet. “Apa kau bisa salat? Engkau punya Tuhan?” (Sukanta, 2010: 21).

Butet adalah seorang penziar, dia dianggap sebagai *antek* PKI karena pada dia aktif dalam menyuarakan rakyat kecil bersama dengan ormas-ormas bentukan PKI pada masa itu. Jadi, setelah peristiwa 30 September ia termasuk dalam daftar buruan. Ketika akan dieksekusi Butet meminta waktu untuk salat untuk yang terakhir kalinya. Namun, karena PKI distigmakan tak bertuhan dan beragama maka dalam pikiran para penangkapnya tak bisa lah ia salat. Buat apa salat toh PKI pantaslah masuk neraka. Hal ini dapat dilihat dalam data: “PKI tidak perlu sembahyang. Toh nanti masuk neraka.” *Pak Manto yang pejuang 45 di Solo itu tak bisa bicara apa-apa.*” (Sukanta, 2010: 154).

Data dalam novel *Merajut Harkat* yang selanjutnya ialah menggunakan bentuk kritik terhadap dominasi keyakinan. Hal ini dapat ditemukan dengan substansi Tuhan di dalam wacana agama melalui penafsiran ayat suci. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini: “Tuhan tidak akan memberi cobaan kepada umatnya melebihi kemampuannya” (Sukanta, 2010: 403).

Kutipan tersebut sama dengan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286. Bentuk kritik dalam persoalan keyakinan atau agama bertujuan membentuk pikiran mengakui keberadaan hal-hal yang berbau mistis atau dalam hal ini ilahiyah. Pemasukan berbagai macam pengetahuan tentang konsep Tuhan lewat agama secara terus menerus akan membuat pikiran mengakui hal tersebut. Selain itu, adanya ancaman yang tidak nyata, misalnya neraka dan surga membuat pikiran dipaksa untuk berpikir sesuai apa yang ada dalam wacana agama.

Secara tersirat novel ini mengkritik tentang substansi Tuhan yang telah diadakan menjadi sebuah entitas riil yang harus dipercaya. Setelah keyakinan itu ada maka entitas Tuhan diikuti dengan kuasanya yang maha segalanya. Bentuk kritik terhadap entitas Tuhan dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat ketika Butet akhirnya dibebaskan setelah ada jaminan bahwa pamanya adalah salah seorang petinggi militer:

Beberapa saat kesadarannya bangkit dan ia bergegas membuka sapatangan yang menutup mata. Matanya liar mengenali tempat kakinya berpijak. Ia seperti tidak percaya. Tempat ini ia kenal benar. Ia menengadahkan, memandangi langit berbunga-bunga bintang. Kerlap-kerlip menjawab kedipan matanya. “Ya Tuhan Mahaagung, Mahakasih dan Mahaadil, terima kasih. (Sukanta, 2010: 24).

Butet yang telah berpikir bahwa Tuhan ada dan maha segala maka kemudian ia akan merasa bahwa ia patut lah berterimakasih atas pelepasannya. Ia merasa bahwa hal ini pantas karena Tuhan lah yang berkehendak atas segala sesuatu di dunia ini. Seperti yang tercantum dalam data berikut ini:

*Tapi jodoh, rejeki, dan mati, menurut agama ditentukan oleh Tuhan. Kalau kita percaya kepada ajaran atau kepercayaan, kita harus pasrah atas perkawinan, kehidupan sosial ekonomi, ataupun kematian kita. (Sukanta, 2010: 355).*

Atas terkonstruknya pikiran bahwa Tuhan mahasegala-nya maka manusia diorong untuk meminta kepada Tuhan tersebut. Karena hanya ialah manusia pantas berpasrah diri dan meminta pertolongan,

*Rasanya lebih enak langsung ditembak, tidak akan menderita rasa sakit berkepanjangan. Tetapi satu hal dalam kematianku, aku masih punya nama bersih, bukan cecunguk. "Ya Tuhan, beri aku kekuatan untuk melangkah di jalan yang kupilih. Tunjukkan bagiku jalan untuk mempertahankan martabat dan nama bersihku, sekalipun aku harus mati." (Sukanta, 2010: 80).*

Kutipan tersebut sama-sama menunjukkan sikap menggantungkan diri kepada Tuhan menurut wacana agama. Karena oleh wacana agamalah konsep Tuhan mengada. Selain kuasa yang melingkupi sifat Tuhan ada satu sifat yang mengikutinya yaitu sifat kebenaran. Yang terjadi kemudian ialah wacana agama menjadi sebuah kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat sehingga akhirnya orang/ tokoh yang beragama merasa dirinya selalu benar dan ia menjadi bagian dari kebenaran.

Jadi dalam novel *Merajut Harkat* ini, kritik tentang keyakinan begitu kental dan faktual. Bahwa seorang PKI sekali pun yang dianggap sebagai seorang yang negatif di mata rakyat Indonesia, di "cap" sebagai entitas yang bersalah dan "masuk neraka", namun mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Mereka menganggap bahwa Tuhanlah yang menentukan segalanya. Sekalipun mereka seorang PKI, namun nilai-nilai ketuhanan masih melekat teguh di dalam jiwa dan raganya.

### **Kritik Sosial Persoalan Budaya**

Raymond Williams (Sulistya, dkk., 2011: 77) mendefinisikan budaya adalah cara pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan zaman tertentu. Cara pikir yang lahir dari kebiasaan ini merupakan media lain penyebar kuasa untuk memertahankan kuasa di dalam budaya.

Persoalan budaya merupakan persoalan yang paling urgensial karena melibatkan adat dan kebiasaan. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat ditemui dalam kutipan berikut ini:

*Bahkan sekali pernah kudengar ada pimpinan teras ormas tangan kanan partai yang mau ikut berjuang terus asalkan istrinya yang ditinggalkan dibelikan rumah, sebab rumahnya yang lama sudah diobrak-abrik sampai tinggal puing-puing. Aku mengerti bahwa manusia, termasuk aku juga perlu tempat untuk berteduh, perlu gubuk atau rumah (Sukanta, 2010: 38).*

Kutipan tersebut adalah kritikan tokoh utama, Mawa akan keadaan negara dan aparaturinya. Penyelenggara negara yang sebagian berasal dari partai pemenang pemilu kadang tak berpamrih dalam memberikan sumbangsinya kepada bangsa dan negaranya. Menurut mawa mereka-meraka ini mau tetap

berjuang tapi harus dibantu secara finansial. Perilaku seperti ini tak lepas dari peran kapitalisme yang berkembang pada saat itu. Sebagai manusia modern, mereka menganggap bahwa kebutuhan akan hunian itu harus dan bukan sewa tapi memiliki sehingga bisa diturunkan kepada anak cucu kelak.

Selain hal di atas, kritik terhadap budaya selalu menghasilkan penilaian terhadap objek budaya. seperti kritik terhadap fisik manusia. Ciri fisik seseorang menjadi cara menilai seseorang itu apakah ia seorang melayu, negro, cina, atau lain sebagainya. Apakah ia pantas menjabat jabatan sosial yang pantas di dalam masyarakat? Demikian lah yang terjadi kritik melalui produk budaya yang ada. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam data:

*Nio belum pernah kenal dengan temanku itu. Untung teman itu mempunyai bentuk tubuh yang mudah dikenali. Badannya tinggi kekar seperti atlet. Kulitnya hitam kayak orang Ambon, hidungnya menyerupai orang Arab, dan rambutnya keriting seperti rambut orang Irian (Sukanta, 2010: 56).*

*Lain lagi kehidupan Pak Bino. Aku tak mengira sewaktu peristiwa ia punya tugas "sangat penting". Hal ini aku tahu dari teman segarasi juga. Ia komandan suatu sektor. Tubuhnya kecil, pendek, klemak-klemek, lebih cocok jadi tukang kebun atau pesuruh (Sukanta, 2010: 117).*

Nio dan Mawa dalam kutipan tersebut mengkritik beberapa ciri fisik manusia yang telah banyak diketahui khalayak dan menjadi pengetahuan tersendiri terhadapnya. Seperti dalam kutipan pertama, orang Ambon itu berkulit hitam, hidung mancung seperti orang arab, dan rambut keriting seperti orang Irian. Ciri-ciri inilah yang melekat pada objek dan menjadi sebuah pengetahuan bersama terhadap objek tersebut dan senyata ini memang benar. Orang Ambon secara general adalah orang-orang berkulit hitam, Irian berambut kriting, dan orang arab itu berhidung mancung.

Dalam kutipan kedua, seorang komandan sektor pastilah bukan orang yang tubuhnya kecil, pendek, dan *klemak-klemek*. Ia pastilah orang yang berkebalikan dari ciri-ciri tersebut dan orang yang memiliki ciri tersebut biasanya seorang pesuruh. Dalam kenyataannya pada masa menurut novel, orang-orang yang masuk dalam militer pastilah orang-orang yang paling tidak pernah terlatih secara militer dan berdisiplin sehingga bisa dibayangkan bagaimana mungkin seorang komandan berciri seperti itu.

Budaya juga terkait dengan kebiasaan masyarakatnya. Kritik sosial budaya dalam persoalan kebiasaan ini dapat berupa stigmatisasi dominasi. Dominasi terjadi karena terjadi kebiasaan yang buruk yang kemudian melekat pada suatu hal. misalnya adalah tempat prostitusi. Ketika seorang perempuan datang ke tempat tersebut maka adakalanya perempuan tersebut dianggap sebagai bagian dari tempat itu. Padahal tak selamanya demikian. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat ditemukan data:

*"Sepertinya lelaki itu mengira Nio adalah perempuan malam seperti yang banyak bertebaran dan beroperasi di daerah itu" (Sukanta, 2010: 55).*

Kutipan ini mengkritik bagaimana kebiasaan dalam masyarakat terjadi karena kegiatan yang berulang-ulang. Seorang tahanan bercerita tentang bagaimana masyarakat yang telah terkonstruksi dan melakukan kegiatan yang

sama berulang-ulang kemudian memiliki adatnya sendiri. Budaya juga melihat kondisi sosial masyarakat, misalnya ialah pendidikan. Ketika seseorang itu berpendidikan masyarakat berpikir bahwa ia merupakan orang lebih baik. Bentuk kritikan ini berupa kritik terhadap pendidikan yang dianggap sebagai budaya.

Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam: “*Saya hanya buruh tani dari Bekasi, Bung. Tidak makan sekolahan, maaf kalau saya mengajari guru sekolah*” (Sukanta, 2010: 204). Selanjutnya kritik terhadap pendidikan merujuk pada pemahaman tentang mendapatkan pekerjaan yang baik dan bisa hidup dalam kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam novel *Merajut Harkat*: “*Kau kan sarjana, bisa langsung cari kerja. Kau jadi tukang cukur atau apalah. Sekolahmu saja tinggi*” (Sukanta, 2010: 525).

Kutipan tersebut mengkritik tentang orang-orang yang mengeyam bangku sekolah adalah orang yang pintar dan berpendidikan jadi dalam pemikiran tokoh-tokoh tersebut orang yang mengeyam pendidikan adalah orang yang bodoh: “*“Apa ada monyet mandi, dokter ko bodoh,” celetuk seorang pasien yang sedang berbaring karena busung lapar.*” (Sukanta, 2010: 318). Kutipan tersebut memberikan *Flash Back* bahwa pendidikan juga menandai bahwa bangsa tersebut bukan bangsa terbelakang seperti yang diperjelas pada kutipan di bawah ini:

Mawa merasa dijerumuskan ke sebuah dunia yang sangat terbelakang. Mungkin zaman purba, di saat orang belum bisa baca-tulis, terutama bagi bangsa terjajah (Sukanta: 2010: 144).

### **Kritik Sosial Masalah Kemanusiaan**

Masalah kemanusiaan dalam novel *Merajut harkat* ini menjurus tentang keadaan para tokoh ketika berada di dalam penjara.

Sesudah tiba waktunya, walaupun mereka belum mampu menelan semua jata yang diberikannya, satu persatu mereka dipanggil. Mawa bersama beberapa tahanan lain termasuk yang dikirim ke Blok E. Hanya dua orang dari 25 tahanan baru itu yang terpisah. Entah dikirim ke blok mana, dua orang itu masih menunggu sementara 23 tahanan telah berbaris menyandang atau menjinjing barang-barangnya. Peristiwa seperti ini sudah beberapa kali sempat ditontonnya dalam film. *Gambaran universal dari setiap peristiwa yang berbeda... (hlm. 152)*

... Di bui Sengon sudah cukup banyak barang yang disita, kata lain dari disimpan, di Biro Dua. Dan lebih banyak lagi yang dirampas oleh kaki tangan blok E. Aku memperhatikan tingkah laku para petugas dari sudut mata. Mereka melakukan serah terima. Barang-barang bernyawa dari bui Sengon telah diterima lengkap sesuai dengan isi surat. Hanya saja mereka, para petugas itu tidak melihat tulisan apa isi kepala barang-barang bernyawa itu. Seain kata komunis, biadab, pembunuh, pemberontak, makar dan lain sebagainya, hampir serupa dengan imajinasi perihal kebon binatang yang khusus menampung binatang buas. Mereka tidak melihat potret dirinya di diri kami, matanya buta. Matanya telah dibutakan oleh jabatan, kedengkian, dan keinginan selamat,

*sehingga manusia yang sedang diserahterimakan ini tidak dilihatnya seperti manusia lagi. Manusia. Alangkah agungnya manusia. Manusia! (hlm. 172-173)*

Pada dua kutipan di atas, deskripsi dilakukan pada tataran yang sangat subyektif, yang menghasilkan gambaran bermuatan emosi penuturnya, yaitu Mawa. Di sini Mawa tidak hanya menjadi seorang tokoh yang diberi keistimewaan oleh narator untuk mengatakan sesuatu, tetapi ia juga adalah orang yang sedang mengalami sendiri perlakuan tak manusiawi yang sedang dideskripsikannya. Pada momen ini jarak antara Mawa, yang sebelum cuplikan di atas mengatakan bahwa ia hendak „hadir dan bicara sendiri“ (hlm. 168), sebagai juru cerita dan Mawa sebagai korban perlakuan buruk dalam kisah yang dituturkannya pun mengalami pengaburan. Di balik kritiknya yang bernada ironis atas penghinaan terhadap martabat manusia tersembunyi suatu gambaran ideal tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan bagaimana manusia seharusnya diperlakukan. Meskipun pesan yang disampaikan tidaklah terdengar moralistis sekali, idealisme tampak jelas terlihat di situ dalam bentuk harapan atau angan-angan yang disadari berbenturan dengan kenyataan pada saat itu.

Dalam ujaran „Manusia. Alangkah agungnya manusia. Manusia!“ tersurat kegusaran Mawa atas kenyataan yang sedang dihadapinya dan juga kemuakannya pada manusia-manusia yang bertanggung jawab atas hal itu. Namun, pada saat yang sama, tersirat pula gambaran ideal Mawa tentang manusia, yang merupakan kebalikan dari apa yang terungkap dalam ujarannya itu. Dari sudut pandang yang berbeda, ujaran Mawa itu juga menunjukkan dampak kenyataan yang tidak berkeadilan pada kemanusiaan, dan hal ini adalah suatu keadaan yang disesalnya. Pembaca juga dapat melihat nada yang kurang lebih serupa pada bagian lain novel, yang juga keluar dari tuturan Mawa ketika ia menggambarkan jual-beli makanan yang terjadi di penjara antara petugas dan tahanan:

Kritik terhadap sinisme sangat jelas pada kutipan di atas, namun seorang Mawa masih memegang teguh idealismenya yang secara jelas terumuskan dalam pandangan-pandangannya tentang kemanusiaan. Sehingga terjadi benturan antara kenyataan, apa yang terjadi, dan harapan, apa yang seharusnya terjadi, secara konsisten juga masih dilakukan lewat deskripsi yang dituturkan oleh tokoh. Bahwa Mawa tidak benar-benar kehilangan idealismenya atas manusia dapat dilihat pada deskripsi itu sendiri. Dalam keadaan yang serba sulit di penjara dan kelangkaan makanan yang lazim dialami, ternyata pencurian yang dilakukan oleh para tahanan sangat jarang terjadi, dan persentasinya juga kecil sekali. Jadi, secara tersirat sesungguhnya Mawa mengkritik tentang kenyataan yang keras tidak serta merta membuat semua orang menjadi jahat. Namun, bahkan seandainya pun terjadi suatu pencurian oleh seorang tahanan, Mawa berpandangan bahwa pelakunya tidak boleh diadili semata-mata atas dasar pertimbangan hukum, melainkan juga atas pertimbangan kemanusiaan. Dengan demikian, perilaku manusia yang bisa jadi buruk dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan, dalam pandangan Mawa, seharusnya bisa ditoleransi.

### **Kritik Sosial Masalah Politik-Ideologi**

Politik-ideologi tak bisa dilepaskan dari sebuah kehidupan bernegara. Negara untuk membuat masyarakat patuh akan kekuasaannya. Seperti dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta ditemukan bahwa negara memakai militer, hukum, budaya, dan wacana sejarah untuk membuat masyarakat patuh. Khusus militer, merupakan perpanjangan tangan negara untuk meredam keinginan masyarakatnya dalam berbuat keonaran di dalam negara. Militer, tidak selamanya memberikan instruksi represif untuk mengatur pikiran masyarakat. Dalam politik ideologi novel ini mengkritik tentang posisi militer juga kerap memakai cara yang halus untuk mempengaruhi pikiran masyarakat. Bagaimana militer bermain secara halus dalam menumpas PKI, menerapkan ideologi khusus untuk membuyarkan politik ideologi PKI. selain itu juga, novel ini mengkritik tentang kekuasaan datang dengan cara yang tidak selalu represif. Data tersebut bisa dilihat pada kutipan: “*Kok tahu angkatan laut? Pakai pakaian dinas?*” “*Pakaiannya abu-abu seperti angkatan laut, tapi tidak pangkat*” (Sukanta, 2010: 57) dan “*Karena teriakan petugas itu, terdengar langkah cepat sepatu bot, setengah berlari menuju kamar Mawa. Tiga orang tentara berpakaian seragam hijau dengan senjata panjang*” (Sukanta, 2010: 11). Dalam hal ini terjadi kontradiktif terhadap penggunaan simbol-simbol militer sebagai peredam dan memanipulasi sejarah bangsa.

PKI yang pada masa orde lama merupakan partai komunis dengan pengikut terbanyak di negara non komunis menjadi pesakitan setelah peristiwa G30S. Ia diburu oleh militer dan masyarakat yang temakan oleh manipulasi yang dilakukan secara halus oleh militer melalui ketakutan oleh simbol-simbol militer. Seperti Mawa, tokoh utama dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam kutipan berikut: “*Sepanjang jalan sejak setahun ini, Mawa selalu memperhatikan situasi. Dan kalau terlihat pemuda bergerombol apalagi ada serdadu dan hansipnya hatinya seketika mengerut*” (Sukanta, 2010: 4).

Kemudian kritik terhadap media politik-ideologi diterapkan dalam wacana hukum, budaya, dan sejarah bangsa dalam bentuk rasionalisasi pemikiran. Dalam hal ini novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta memberikan contoh jelas ialah PKI. Partai Komunis Indonesia yang pada masa orde lama diagung-agungkan kemudian menjadi pesakitan dan orang-orangnya ditangkap dibunuh di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini terjadi setelah peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 berupa penculikan dan pembunuhan jendral-jendral AD. PKI dianggap bertanggung jawab terhadap hal ini karena pemimpin gerakan ini ialah petinggi PKI yaitu Letkol Untung dan diketahui pula D. N. Aidit, petinggi PKI lainnya terlibat dalam gerakan ini. Selain hal itu Harian Rakyat, koran milik PKI juga turut menurunkan tajuknya yang mendukung gerakan tersebut. PKI mendapat predikat buruk setelahnya. Pemimpin stabilitas negara setelah G30S Soeharto bergerak cepat. Mengumumkan PKI adalah terlarang dan perlu dibersihkan guna menstabilkan kondisi bernegara. Masyarakat termakan oleh pemikiran radikal ini. Dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* berikut:

*Saudara-saudara kan PKI semua, walau saudara-saudara tidak mau mengaku. Mana mungkin bukan PKI, penjara ini kan tempat PKI. Kalau bukan PKI tentu tidak ditahan. (Sukanta, 2010: 486).*

Pada kutipan ini mengkritik tentang bagaimana sebuah penjara yang menjadi klaim general bahwa yang ada di dalam penjara tersebut adalah seluruhnya PKI, namun belum ada fakta yang membuktikan bahwa mereka PKI, hanya sebuah persolan yang kecil yang membuat mereka di klaim sebaga PKI.

Juga dapat dilihat dalam:

Sampai saat sekarang pembunuhan terus dilancarkan. Semua orang menjauh dari sanak saudaranya yang dianggap terlibat, tali kekeluargaan yang sangat kuat di bangsa kita, tiba-tiba diputus oleh bayonet, dan siapa mendekat akan termasuk (Sukanta, 2010: 289).

Begitupula pada kutipan ini mengkritik tentang bagaiman pengklaiman sebuah status yang tidak begitu jelas masalahnya. Tidak ada pertimbangan dan alat bukti yang begitu jelas tentang penetapan seseorang sebagai PKI.

Hal ini tidak hanya terjadi pada anggota yang dianggap PKI namun anggota keluarga juga menjadi objek pengaruh. Dalam novel *Merajut Harkat*, tokoh utama, Mawa berkeluh kesah mengenai keadaan yang terjadi pada keluarga anggota PKI:

*Mengapa mereka harus menanggung akibat peristiwa ini? Adilkah perlakuan ini? Setiap hari anak-anak ini mendengar jerit kesakitan orang disiksa. Bagaimanakah perkembangan kejiwaan anak itu nantinya? Dibesarkan oleh dendam, kebencian, ketakutan? Jadi kerdilkah jiwa mereka, atau sebaliknya? Sebagai anak-anak, mulutnya seperti dibungkam, tidak pernah berteriak, tidak pernah menangis, tidak pernah bermain-main dengan teman sebaya, tidak bisa main kelereng, tidak bisa main petak umpet atau layang-layang dan bekelan, tidak bersekolah. Berhakkah mereka diperlakukan seperti itu? ... Apa masyarakat akan meneriakai mereka dengan umpatan-umpatan, "Lu anak PKI, Gestapu" dan sebagainya (Sukanta, 2010: 119-120).*

Kutipan di atas mengkritik tentang bagaimana kondisi keluarga PKI yang begitu dramatis, dimana mereka yang tidak terlibat dalam PKI namun hanya karena mereka anggota keluarga PKI maka mereka mendapat bias dan perlakuan tidak manusiawi. Seluruh kegiatan mereka terbatas, tidak pengembangan kepribadian diri dari mereka, seluruhnya terbungkam.

Kritik halus atas ideologi sosialis juga muncul dalam novel ini, namun bukan lewat mulut Mawa melainkan melalui tokoh tahanan lain bernama Made, yang dalam novel sejenis berfungsi sebagai pembuka kesadaran Mawa atas kenyataan yang tidak ideal dan jauh dari angan-angan. Berikut adalah apa yang dikatakan Made kepada Mawa:

*...Manusia kayak kita ini manusia bersegi banyak, punya kepentingan seribu satu macam denga sejuta motif yang cenderung untuk mencari keuntungan diri sendiri. Kecenderungan dasar itu baru dipoles dengan teori dan semangat atau keinginan untuk membangun masyarakat sosialis. Baru niat, baru keinginan. Nah*

*sekarang ini prakteknya. Dalam praktik, ya seperti sekarang ini. Ini kenyataan, bukan dongeng. Dari kenyataan ini kita harus berangkat, bukan dari gambaran yang ada di dalam buku atau pun kepala kita. (hlm. 293-294)*

Dari Made-lah Mawa mendapatkan pengukuhan atas banyak keraguan yang ada di benaknya tentang kesalahkaprahan cita-cita sosialisme, dan tanggapannya kepada Made memperlihatkan hal ini, 'Itu sudah terpikir olehku. Tapi baru terpikir saja. Aku banyak dikacaukan oleh gambaran yang pernah aku baca atau aku dengar tentang kekuatan revolusioner' (hlm. 294). Pernyataan ini, serta kutipan di atas, jelas merupakan komentar yang cukup kritis terhadap "impian" sosialisme yang dinilai terlalu idealis dan memberikan gambaran yang tidak tepat atas kenyataan. Tersirat tampaknya hendak disampaikan bahwa banyak pemikiran mengenai sosialisme yang merancukan atau menumpang-tindihkan kenyataan yang riil dengan kenyataan yang dicita-citakan. Gagasan ideal dianggap identik dengan praktik. Padahal, seperti dikatakan Made dalam kutipan perkataannya, keduanya adalah dua hal yang harus dibedakan agar tidak menjerumuskan. Ada juga semacam keluhan yang dibungkus secara samar yang seolah-olah hendak mengatakan bahwa orang-orang muda revolusioner yang dijabloskan dalam tahanan itu pada dasarnya adalah korban pelajaran tentang revolusi yang keliru atau menyesatkan, sehingga mereka pun harus menanggung akibatnya.

### **Kritik Sosial Masalah Institusi**

Institusi yang ditemukan dalam novel *Merajut Harkat* adalah penjara, sekolah/ institusi pendidikan, rumah sakit, dan negara. Keempat institusi memberikan wacana kepada tokoh Mawa dan tokoh-tokoh lainnya secara terus menerus untuk memberikan batasan pikiran dan kegiatan. Salah satu kritik terhadap peraturan di penjara yang mengontrol pemikiran orang-orang di dalamnya ditunjukkan oleh data berikut:

*“Tetapi orang-orang tua, terutama yang punya banyak kiriman tidak setuju. Takut dikirim ke Bui Mahoni, takut mati di sana, takut kiriman ditutup”* (Sukanta, 2010: 274) dan *“Boleh keluar untuk kencing?” “Sebentar saya Tanya kepada Pak Harjo.” Pintu sel ditutupnya, tapi tidak dikunci. Sebentar saja Pak Daud sudah kembali dan menyuruhku ke WC cepat-cepat”* (Sukanta, 2010: 80).

Apa pertimbangannya seseorang di kirim ke sebuah blok? Jangan Tanya. Tidak pernah ada hak untuk menanyakan hal-hal seperti itu. Keselamatan bisa diperoleh dengan mematuhi semua perintah, sampai mati (Sukanta, 2010: 140).

Kutipan di atas mengkritik tentang bagaimana kondisi penjara yang sangat liberal, tidak ada dispensasi apapun, seluruh hak tahanan dicabut, tidak ada perlakuan manusiawi, tahanan diperlakukan sebagai makhluk yang sudah tidak berguna lagi.

Dan juga bisa dilihat dalam data berikut ini:

*Di depan pagar penghalang itu berdiri sebuah rumah monyet untuk penjaga mengawasi gerak-gerik tahanan yang terkurung di dalam. Rumah monyet*

*berpagar bambu ini masih dibatasi oleh pagar asli blok yang terdiri dari tiang dan palang besi dengan ujung runcing menantang langit. Jadi, kalau seorang tahanan ingin keluar, pertama-tama ia melewati pagar bambu, lalu berhadapan dengan pagar besi, penjaga rumah monyet, lantas berhadapan lagi dengan penjaga gerbang dan akhirnya bertemu dengan serdadu yang berjaga di luar tembok penjara (Sukanta, 2010: 167).*

Dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagaimana kritik terhadap peraturan dan operasional penjara yang berusaha mengontrol para tahanan sehingga tak berani melawan peraturan yang ada. Tahanan dihadapkan pada pilihan sulit selain mengikuti peraturan yang ada.

Selanjutnya, bentuk kritikan terhadap institusi pendidikan menyebarkan wacana pengetahuan dalam bentuk objektivitas pemikiran. Bentuknya ialah orang-orang yang pernah masuk dalam institusi ini memiliki pemikiran yang lebih dalam menganalisa keadaan yang ada. Tidak langsung bertindak namun memahami akar masalahnya kemudian menyelesaikannya dengan baik. Seperti dalam novel *Merajut Harkat*, Mawa dan seorang tahanan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Setelah peristiwa G30S keadaan menjadi tidak menentu, terutama dengan nasib orang-orang yang dianggap PKI. Mereka ditangkap tanpa surat penangkapan. Dibunuh tanpa belas kasihan.

“Kita perlu ahli jiwa, antropolog, sosiolog untuk menganalisis gejala dan kenyataan ini. Setelah tahun enam lima semua menjadi sakit, jiwa bangsa ini telah menjadi sakit.” Hanja menggaruk kakinya yang berbulu dan kena eksim (Sukanta, 2010: 289).

Kutipan di atas mengkritik tentang bagaimana seorang yang sakit atau mengalami gejala keanehan yang tak sewajarnya pada tubuhnya akan segera berpikir untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan, inilah bukti bahwa adanya kuasa wacana medis. Bentuk kritikan macam ini berupa kritik terhadap aktualisasi diri. Dalam novel *Merajut Harkat*, Mawa pernah diopname karena sakitnya:

*Aku mengenal ketika aku diopname di rumah sakit tempatnya bekerja, dua tahun lalu. Sesudah aku agak sembuh, pada suatu malam ku tanya kepada perawat jaga malam agar dibolehkan memasang lampu sampai jam sembilan malam (Sukanta, 2010: 50).*

Kutipan ini menjelaskan Kesadaran Mawa untuk kemudian melakukan pemeriksaan ketika ada keanehan pada dirinya merupakan bentuk awal kritikan yang berupa pembatasan. Institusi rumah sakit pasti menjadi tujuan pertama ketika membutuhkan pemeriksaan, perawatan, dan pengobatan penyakit.

Institusi rumah sakit kemudian memaksakan wacana medis terkait dengan penyembuhan penyakit. Seperti yang terjadi pada Mawa tokoh utama dalam novel *Merajut Harkat*, berikut kutipan datanya: “Sebaiknya saudara tidur saja biar cepat sembuh. Kalau sudah di rumah kan banyak waktu untuk membaca” (Sukanta, 2010: 50). Mawa berencana membaca sebelum tidur karena kebiasaannya yang demikian, namun ketika ia berada dalam institusi rumah sakit mau tidak mau

ia harus mengikuti wacana yang sama dengan institusi tersebut, karena ia sedang dalam kondisi sakit.

Selanjutnya, bentuk kritikan terhadap institusi negara. Negara membuat uang yang pada dasarnya tak bernilai. Ia memiliki nilai ketika negara mewacanakan uang sebagai alat tukar. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat terlihat bagaimana kemudian uang itu bernilai: “*Ada jalannya, tapi pakai uang*” (Sukanta: 2010: 39). Ini berlangsung ketika Mawa membutuhkan pertolongan untuk menghubungi Nio, pacarnya yang berada di luar penjara. Salah seorang tahanan, Harun menawarkan jasa namun butuh uang sebagai pelicin.

Dalam novel *Merajut Harkat*, Putu juga mengkritik kampus-kampus di Indonesia. Lewat perenungan Mawa ketika dipindahkan ke blok N, blok kerangkeng singa.

*Universitas ternyata sangat miskin dengan kehidupan, pikir Mawa. Di universitas ia menemukan rumus-rumus dan kesimpulan, jalan lurus yang walaupun bercabang, semua cabangnya sudah jelas menuju ke suatu arah yang bisa dihitung dengan rumus yang sudah disediakan. Kerdil karena tidak mengikuti denyut setiap perubahan dan penyimpangan. Di universitas tidak pernah ada dosen yang menceritakan tentang dunia ini, semua kuliahnya hanya tentang dunia normal saja. Dunia yang ada aturannya. Padahal sekarang ia berada di dunia yang tidak ada aturannya, dunia sekehendak hati sang pemenang. Dunia dongeng, yang tidak pernah dibayangkan ada, sekalipun di dalam cerita-cerita dongeng itu sendiri. Dunia abnormal. Gila. -Merajut Harkat/Hlm. 463.*

Pada kutipan di atas mengkritik tentang bagaimana sebuah lembaga akademis yang sudah tidak akademisi, semua sudah diatur dan dipolakan oleh penguasa, tidak ada kampus yang demokratis. Kampus tempat berkumpulnya orang-orang intelek, kini menjadi kumpulan orang-orang “kerdil” dan tidak memiliki integritas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, masalah penting yang dikritik dalam novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta adalah agama, budaya, kemanusiaan, politik ideologi, dan Institusi.

Masalah agama, novel *Merajut Harkat* ini, kritik tentang keyakinan begitu kental dan faktual. Bahwa seorang PKI sekali pun yang dianggap sebagai seorang yang negatif di mata rakyat Indonesia, di “cap” sebagai entitas yang bersalah dan “masuk neraka”, namun mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka masih berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Mereka menganggap bahwa Tuhanlah yang menentukan segalanya. Sekalipun mereka seorang PKI, namun nilai-nilai ketuhanan masih melekat teguh di dalam jiwa dan raganya.

Masalah budaya, kritik terhadap budaya selalu menghasilkan penilaian terhadap objek budaya. seperti kritik terhadap fisik manusia. Ciri fisik seseorang menjadi cara menilai seseorang itu apakah ia seorang melayu, negro, cina, atau

lain sebagainya. Apakah ia pantas menjabat jabatan sosial yang pantas di dalam masyarakat. Budaya juga terkait dengan kebiasaan masyarakatnya. Kritik sosial budaya dalam persoalan kebiasaan ini dapat berupa stigmaisasi dominasi. Dominasi terjadi karena terjadi kebiasaan yang buruk yang kemudian melekat pada suatu hal.

Masalah kemanusiaan, novel *Merajut Harkat* ini mengkritik tentang ironis dan penghinaan terhadap martabat manusia tersembunyi suatu gambaran ideal tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan bagaimana manusia seharusnya diperlakukan. Meskipun pesan yang disampaikan tidaklah terdengar moralistis sekali, idealisme tampak jelas terlihat di situ dalam bentuk harapan atau angan-angan yang disadari berbenturan dengan kenyataan pada saat itu.

Masalah politik-ideologi, kritik terhadap media politik-ideologi diterapkan dalam wacana hukum, budaya, dan sejarah bangsa dalam bentuk rasionalisasi pemikiran. Dalam hal ini novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta memberikan contoh jelas ialah PKI. Partai Komunis Indonesia yang pada masa orde lama diagung-agungkan kemudian menjadi pesakitan dan orang-orangnya ditangkap dibunuh di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini terjadi setelah peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 berupa penculikan dan pembunuhan jendral-jendral AD

Masalah Institusi, pada tataran institusi atau pemerintahan kritik terhadap peraturan dan operasional penjara yang berusaha mengontrol para tahanan sehingga tak berani melawan peraturan yang ada. Tahanan dihadapkan pada pilihan sulit selain mengikuti peraturan yang ada. bentuk kritikan terhadap institusi pendidikan menyebarkan wacana pengetahuan dalam bentuk objektivitas pemikiran. Bentuknya ialah orang-orang yang pernah masuk dalam institusi ini memiliki pemikiran yang lebih dalam menganalisa keadaan yang ada.

#### **Saran**

Saran pertama yang diajukan setelah melakukan penelitian terhadap Novel *Merajut Harkat* adalah Novel *Merajut Harkat* diharapkan dapat ditempatkan sebagai alternatif terhadap pengajaran sastra di SMA. Siswa dapat mengapresiasi karya sastra sehingga dengan karya sastra tersebut siswa memperoleh pengalaman dan wawasan tentang realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada era orde lama. Selain itu, kisah tentang sulitnya kejujuran bisa bertahan di tengah kondisi perpolitikan Indonesia bisa dijadikan bahan pembelajaran hidup untuk lebih teguh menjalani dan mempertahankan kebenaran. Kedua, masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Merajut Harkat* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, resepsi sastra dan sebagainya. Dengan demikian masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam *Merajut Harkat* dengan tindak lanjut penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ihalauw, John J.O.I., *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: Pt. Grasindo
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Teguh Hadi. 2013. *Sastra Jurnalistik*. Yogyakarta: Tiara Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukanta, Putu Oka. 2010. *Merajut Harkat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1991. *Membaca Dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.